

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan salah satu aktivitas yang penting. Karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku manusia, dan dalam kegiatan belajar-mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.¹ Dalam proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan yang tinggi, semangat belajar yang besar dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan yang positif dari peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Suatu proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna akan berlangsung apabila dapat memberikan keberhasilan bagi peserta didik dan guru itu sendiri.²

Proses pembelajaran lebih dipengaruhi oleh perkembangan hasil-hasil teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, peserta didik diposisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar peserta didik dituntut untuk beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan ajar.³ Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan peserta didik. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pelajaran, akan

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, Hlm. 51

²E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik dan Implementasi*, Remaja Rosdakarya, 2004, Hlm. 102

³Ngalimun, *et.al*, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2011, Hlm. 30

tetapi diukur dari sejauh mana peserta didik telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar peserta didik mau dan mampu belajar.⁴

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didiknya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, model pembelajaran, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar mengajar. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, dan mengembangkan bahan pelajaran dengan baik.⁵ Untuk membelajarkan peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka, maka guru diharapkan dapat menerapkan suatu model yang inovatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal.⁶

Kita menyadari bahwa belajar memerlukan keterlibatan secara aktif orang yang belajar, kenyataannya masih menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan peserta didik. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan peserta didik lebih berperan dan terlibat secara pasif.⁷

⁴*Ibid.*, Hlm. 31

⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, Hlm. 21

⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM : Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014, Hlm. 131

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Hlm.

Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh model dan metode mengajar yang diterapkan oleh guru, di samping komponen sistem pembelajaran lainnya. Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang komponen-komponennya saling berinteraksi sebagai satu kesatuan. Komponen sistem pembelajaran itu antara lain mencakup: peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model dan metode pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi dan lingkungan pembelajaran. Setiap guru harus menguasai komponen-komponen itu dan terampil menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Salah satu komponen penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar adalah model dan metode mengajar. Model dan metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus dikuasai guru sebagai manifestasi kompetensi guru. Tanpa menguasai model dan metode mengajar, guru tidak dapat melaksanakan tugasnya seperti yang diharapkan.⁸

Model dan metode pembelajaran yang tidak tepat digunakan akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu model dan metode yang diterapkan oleh seorang guru dapat berhasil jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.⁹

Pemilihan model pembelajaran yang tepat, yaitu dengan situasi dan kondisi yang dihadapi akan berdampak pada tingkat penguasaan atau prestasi belajar peserta didik yang akan dihadapi.¹⁰ Dalam praktiknya guru harus memahami bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat harus memperhatikan kondisi peserta didik, sifat materi ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

⁸ Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran (Teori, Permasalahan dan Praktek)*, UMM Press, Malang, 2005, Hlm. 143

⁹ Ahmad Falah, *Aspek-aspek Pendidikan Islam*, Idea Pers, Yogyakarta, 2010, Hlm. 76

¹⁰ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Ibid.*, Hlm. 3

Pembelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kegiatan pembelajaran Fiqih di MTs Hasyim Asy'ari 3 Kudus guru dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya. Aktivitas mengajukan pertanyaan tersebut menunjang terciptanya proses pembelajaran yang aktif, akan tetapi aktivitas ini masih didominasi oleh peserta didik yang pandai. Banyak peserta didik yang masih pasif dalam proses pembelajaran dikarenakan kurang beraninya peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya. Adapun salah satu usaha untuk mendorong peserta didik aktif adalah dengan adanya kreativitas dari guru dalam memilih dan menentukan suatu model pembelajaran.¹¹

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru Fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus adalah model pembelajaran *carousel feedback*. Model pembelajaran *carousel feedback* ini bertujuan untuk mencapai aktivitas berfikir, kecerdasan emosional, kemandirian, saling ketergantungan, multi sensasi, dan artikulasi. Elemen yang terdapat dalam model ini yaitu kerja kelompok, bergerak, berbicara, dan mendengarkan. Elemen-elemen tersebut memancing daya tarik peserta didik untuk mengikuti pelajaran, tentunya minat belajar peserta didik terpelihara.¹²

Aktivitas dari model pembelajaran *carousel feedback* yaitu pengumpulan pemikiran dan informasi secara terstruktur yang dapat menghasilkan daftar ringkas pemikiran dan respon peserta didik secara masuk akal terhadap topik yang telah ditentukan oleh guru. Dalam model

¹¹ Observasi pada pembelajaran Fiqih kelas VIII di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus tanggal 26 Desember 2016, Pukul 10.20 WIB

¹² Paul Ginnis, *Trik & Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*, Terj. Wasi Dewanto, Indeks, Jakarta, 2008, Hlm. 111

pembelajaran *carousel feedback* setiap kelompok menyelesaikan pekerjaan mereka, kemudian berotasi ke kelompok lain untuk mengamati, mendiskusikan, mengkritisi, dan memberikan umpan balik atau tanggapan atas pekerjaan kelompok tersebut.¹³ Dengan demikian, semua peserta didik di sini berperan aktif saat melakukan rotasi ke kelompok lain dan memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan kelompok tersebut.

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Implementasi Model Pembelajaran *Carousel Feedback* Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018**”

B. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.¹⁴ Berdasarkan segi penelitian itu sendiri yang menjadi sorotan situasi tersebut adalah tempat (*place*), dalam penelitian ini yang menjadi sasaran tempat penelitian adalah di kelas IX MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus. Pelaku (*actor*), pelaku utama yang akan peneliti teliti adalah kepala madrasah, guru mata pelajaran Fiqih, dan peserta didik kelas IX MTs NU Hasyim Asy’ari 3 Kudus. Aktivitas (*activity*), aktivitas yang diteliti dalam penelitian ini meliputi aktivitas pembelajaran Fiqih yang menggunakan model pembelajaran *carousel feedback*.

¹³ Mikael Nardi, *Penerapan Model TSTS dan Carousel Feedback untuk Meningkatkan Efikasi Diri dan Prestasi Akademik*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 2014, Vol.7, No.1, Hlm. 14

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2010, Hlm. 285

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *carousel feedback* pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran *carousel feedback* pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus?

D. Tujuan Peneletian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran *carousel feedback* pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus.
2. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap implementasi model pembelajaran *carousel feedback* pada mata pelajaran fiqih di MTs NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat mengetahui implementasi model pembelajaran *carousel feedback* pada pembelajaran Fiqih. Dan sebagai bukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi madrasah, sebagai bahan informasi dan sumbangan pemikiran dalam implementasi model pembelajaran *carousel feedback* dan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau pijakan.
- b. Bagi guru, implementasi model pembelajaran *carousel feedback* diharapkan akan lebih mempermudah para guru dalam menyampaikan materi Fiqih.
- c. Bagi peserta didik, merupakan salah satu cara untuk memecahkan suatu permasalahan dalam pembelajaran Fiqih.